

## Sosialisasi Pengguna Teknologi Digital (Handphone) di Lingkungna Sekolah

Abdul Zahir<sup>1</sup>, Alya Ramadani<sup>2</sup>, Mardiana<sup>3</sup>, Muh Sulkifli Kanna Padang<sup>4</sup>, Rini Astuti<sup>5</sup>, Jahlia<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Fakultas Teknik Komputer, Program Studi Informatika, Universitas Cokroaminoto Palopo

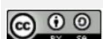
<sup>1</sup>zahir@uncp.ac.id, <sup>2</sup>ramadanialya795@gmail.com, <sup>3</sup>mardianadianaa540@gmail.com, <sup>4</sup>sulpranata6@gmail.com, <sup>5</sup>rini25494@gmail.com, <sup>6</sup>jahlia207@gmail.com

### Article Info

#### Kata Kunci:

*Sosialisasi,  
Teknologi Digital,  
Handphone,  
Lingkungan Sekolah,  
Literasi Digital,  
Perilaku Siswa*

Copyright © 2025  
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

### Abstrak

Sosialisasi Penggunaan Teknologi Digital (Handphone) di Lingkungan Sekolah merupakan kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa dalam menggunakan handphone secara bijak, bertanggung jawab, dan produktif. Meningkatnya penggunaan handphone di kalangan siswa memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan dukungan terhadap proses pembelajaran, namun juga menimbulkan dampak negatif seperti menurunnya konsentrasi belajar, berkurangnya interaksi sosial, serta melemahnya disiplin. Kegiatan ini dilaksanakan melalui sosialisasi terstruktur yang melibatkan siswa dan guru, dengan penyampaian materi mengenai manfaat dan risiko penggunaan handphone, etika penggunaan di lingkungan sekolah, serta pengaturan waktu penggunaan yang tepat. Metode pelaksanaan meliputi observasi awal, penyampaian materi, diskusi interaktif, dan dokumentasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan literasi digital, kesadaran diri, serta perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan handphone sebagai media pendukung pembelajaran, sehingga sosialisasi ini berkontribusi positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif di era digital.

## Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah menjadikan handphone sebagai perangkat yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa di lingkungan sekolah, baik sebagai sarana komunikasi, akses informasi, hiburan, maupun media pembelajaran, sehingga keberadaannya mempengaruhi cara siswa belajar, berinteraksi, dan membentuk pola pikir terhadap lingkungan sekitarnya (Zahir, 2019). Handphone tidak lagi dipandang sebagai alat sekunder, melainkan telah menjadi kebutuhan utama bagi peserta didik, khususnya generasi digital native yang sejak usia dini terbiasa dengan teknologi berbasis layar. Penggunaan smartphone oleh siswa mengalami peningkatan yang signifikan, terutama sejak masa pandemi, ketika handphone menjadi penghubung utama antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran daring (Nur, Azis, dan Apriati, 2021). Intensitas penggunaan teknologi digital yang tinggi tersebut membentuk pola kebiasaan baru pada siswa yang berpotensi berkembang menjadi ketergantungan apabila tidak disertai dengan edukasi dan pengawasan yang memadai (Pariyatin, Satria, dan Fatimah, 2023).

Dominasi penggunaan handphone yang tidak terkontrol di lingkungan sekolah menimbulkan berbagai permasalahan yang berdampak pada proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Tingginya durasi penggunaan handphone cenderung menurunkan konsentrasi belajar, mengurangi motivasi akademik, serta membuat siswa mudah terdistraksi oleh media sosial dan permainan daring selama kegiatan belajar berlangsung (Rahmi Chaerani, Suciningsih, Malindra, dan Rakhmania, 2022). Kondisi tersebut juga berimplikasi pada menurunnya kedisiplinan dan keterlibatan siswa dalam aktivitas kelas, serta melemahnya interaksi sosial secara langsung dengan teman sebaya. Kurangnya pemahaman siswa mengenai etika dan batasan penggunaan teknologi digital, serta belum optimalnya upaya edukatif dari pihak sekolah, memperkuat urgensi perlunya sosialisasi penggunaan handphone secara terarah agar teknologi digital dapat dimanfaatkan secara bijak dan mendukung tujuan pendidikan.

Selain berdampak pada aspek akademik, penggunaan handphone juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan moral siswa. Simbolon dan Harahap (2022) mengungkapkan bahwa penyalahgunaan handphone di kalangan siswa MTs berkaitan erat dengan menurunnya sikap sopan santun, empati sosial, serta rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat membentuk karakter secara negatif apabila tidak dibarengi dengan pendidikan karakter yang kuat. Oleh karena itu, sosialisasi penggunaan handphone di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian teknis, tetapi juga sebagai media pembinaan nilai dan etika, agar siswa mampu menginternalisasi sikap bijak, disiplin, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi.

Perubahan pola interaksi sosial di lingkungan sekolah menjadi salah satu dampak yang muncul dari tingginya penggunaan handphone di kalangan siswa. Siswa yang terlalu sering menggunakan smartphone cenderung mengurangi interaksi tatap muka dengan teman sebaya dan lebih memilih berkomunikasi melalui media digital,

sehingga kesempatan untuk membangun hubungan sosial secara langsung semakin berkurang (Annisa dan Pramudiani, 2022). Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal, kerja sama, dan empati sosial yang seharusnya terbentuk melalui aktivitas dan interaksi langsung di sekolah. Situasi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan sosialisasi dalam Program Kreativitas Mahasiswa yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dan interaksi sosial nyata agar siswa tetap mampu bersosialisasi secara sehat dan harmonis.

Dominasi penggunaan handphone juga berdampak pada menurunnya budaya literasi siswa di lingkungan sekolah. Tingginya intensitas penggunaan smartphone menyebabkan siswa cenderung lebih tertarik mengakses informasi singkat dan hiburan digital dibandingkan membaca buku atau teks pembelajaran secara mendalam, sehingga kebiasaan literasi konvensional semakin melemah (Amrunaida, Alpian, Lina, Putri, dan Almujaheed, 2022). Pola tersebut mencerminkan pergeseran budaya belajar dari proses yang reflektif menuju budaya instan yang kurang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini menegaskan pentingnya pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa melalui sosialisasi penggunaan handphone yang tidak hanya menekankan pembatasan, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai media literasi yang produktif dan mendukung proses pembelajaran secara optimal.

Di sisi lain, pemanfaatan handphone yang diarahkan dengan benar mampu meningkatkan motivasi belajar dan kreativitas siswa. Sobon, Mangundap, dan Walewangko (2022) menemukan bahwa penggunaan smartphone untuk mengakses materi pembelajaran digital, video edukatif, dan aplikasi pembelajaran interaktif mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran serta memperkuat kemandirian belajar. Hal ini menunjukkan dualisme peran teknologi digital yang dapat menjadi sarana edukatif apabila siswa dibekali pemahaman yang tepat melalui program sosialisasi penggunaan handphone yang terstruktur dan berkelanjutan.

Sosialisasi penggunaan teknologi digital di sekolah menjadi langkah strategis untuk menanamkan kesadaran kritis terhadap risiko dan manfaat handphone. Saragih, Azhar, dan Saragih (2022) dalam kegiatan sosialisasi internet sehat bagi siswa SMP menegaskan bahwa setelah diberikan edukasi mengenai dampak penggunaan handphone, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, seperti pengurangan durasi bermain game dan peningkatan penggunaan untuk kegiatan belajar. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi memiliki peran penting sebagai intervensi edukatif dalam membentuk perilaku digital yang sehat.

Pendidikan karakter berbasis literasi digital menjadi komponen penting dalam mendukung keberhasilan sosialisasi penggunaan handphone. Fajar, Riskiawan, dan Jannah (2022) mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah mampu membentuk sikap tanggung jawab, kedisiplinan, dan kontrol diri siswa dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya bersifat informatif,

tetapi juga transformatif dalam membentuk kepribadian siswa yang mampu menggunakan teknologi secara etis dan produktif.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi penggunaan teknologi digital (handphone) di lingkungan sekolah merupakan kebutuhan mendesak yang harus dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan kurikulum pendidikan karakter. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa agar tidak terjebak pada dampak negatif teknologi, tetapi mampu memanfaatkan handphone sebagai alat pengembangan diri dan peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya sosialisasi penggunaan handphone secara bijak sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran literasi digital dan perilaku positif siswa di lingkungan sekolah.

## Metode

Program Kreativitas Mahasiswa ini menggunakan pendekatan deskriptif partisipatif yang berfokus pada pelaksanaan sosialisasi penggunaan teknologi digital (handphone) di lingkungan sekolah. Metode pelaksanaan dirancang untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan pembiasaan perilaku siswa dalam menggunakan handphone secara bijak, bertanggung jawab, dan produktif melalui kegiatan edukatif yang aplikatif dan melibatkan partisipasi aktif siswa serta guru.

Adapun metode pelaksanaan kegiatan dalam Program Kreativitas Mahasiswa ini meliputi:

### 1. Metode Sosialisasi Edukatif

Metode sosialisasi edukatif digunakan sebagai tahap awal kegiatan untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa mengenai penggunaan teknologi digital secara bijak. Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi yang mencakup pengertian teknologi digital, fungsi handphone sebagai media pendukung pembelajaran, dampak positif dan negatif penggunaan handphone, serta etika dan batasan penggunaannya di lingkungan sekolah. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan bantuan media visual seperti slide dan video edukatif agar mudah dipahami dan menarik minat siswa. Metode ini bertujuan membangun kesadaran awal siswa mengenai pentingnya literasi digital dan pengendalian diri dalam menggunakan handphone.

### 2. Metode Diskusi Interaktif dan Studi Kasus

Metode diskusi interaktif dan studi kasus diterapkan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami permasalahan penggunaan handphone di lingkungan sekolah. Melalui diskusi kelompok dan tanya jawab, siswa diajak untuk berbagi pengalaman, mengidentifikasi dampak penggunaan handphone terhadap konsentrasi belajar dan interaksi sosial, serta menganalisis contoh kasus sederhana yang sering terjadi di sekolah. Kegiatan ini membantu siswa berpikir kritis dan reflektif serta

merumuskan solusi praktis dalam mengelola penggunaan handphone secara bertanggung jawab.

### 3. Metode Pembiasaan dan Kesepakatan Bersama

Metode pembiasaan dan kesepakatan bersama dilakukan dengan mendorong siswa menerapkan kebiasaan penggunaan handphone yang lebih terkontrol dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Siswa dan guru bersama-sama menyusun kesepakatan sederhana terkait aturan penggunaan handphone, seperti pembatasan penggunaan saat jam pelajaran dan pemanfaatan handphone untuk kegiatan belajar. Pembiasaan perilaku positif ini diperkuat melalui pengawasan ringan dan refleksi bersama, sehingga siswa terbiasa menggunakan handphone secara bijak dan sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

Melalui tiga metode tersebut, Program Kreativitas Mahasiswa ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan literasi digital, kedisiplinan, serta karakter siswa dalam memanfaatkan teknologi digital secara positif dan bertanggung jawab.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Penelitian

## Hasil

### 1. Gambaran Umum Implementasi Intervensi

Pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa dilakukan melalui rangkaian kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan secara bertahap dan terintegrasi di lingkungan sekolah. Kegiatan diawali dengan sosialisasi edukatif mengenai penggunaan handphone secara bijak, dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan pembahasan studi kasus sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa. Tahap berikutnya berupa penerapan pembiasaan perilaku positif melalui kesepakatan bersama antara siswa dan guru, serta diakhiri dengan monitoring sederhana melalui observasi dan refleksi bersama. Rangkaian kegiatan ini dirancang saling berkaitan, sehingga pemahaman yang diperoleh siswa pada tahap awal menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan

kebiasaan penggunaan handphone yang lebih bertanggung jawab di lingkungan sekolah.

## **2. Hasil dari Wawancara, Diskusi, dan Observasi**

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai literasi digital dan penggunaan handphone secara bijak. Setelah mengikuti sosialisasi, siswa mulai memahami perbedaan antara penggunaan handphone untuk keperluan pembelajaran dan penggunaan untuk hiburan yang berlebihan. Siswa juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak negatif penggunaan handphone yang tidak terkontrol, seperti gangguan konsentrasi belajar dan berkurangnya interaksi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi edukatif yang disampaikan secara sederhana dan kontekstual mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pengelolaan teknologi digital di lingkungan sekolah.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan diskusi interaktif mendorong siswa untuk merefleksikan kebiasaan penggunaan handphone dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Melalui diskusi dan studi kasus, siswa mulai menyadari perilaku digital yang selama ini dilakukan tanpa pertimbangan, seperti membuka handphone saat pelajaran atau terlalu sering mengakses media sosial. Kesadaran ini mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dan mampu mengidentifikasi solusi sederhana, seperti membatasi penggunaan handphone saat jam pelajaran dan memprioritaskan penggunaannya untuk kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam diskusi membantu menumbuhkan sikap kritis dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital.

Penerapan pembiasaan perilaku positif melalui kesepakatan bersama antara siswa dan guru memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku siswa di kelas. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan penurunan intensitas penggunaan handphone yang tidak relevan selama pembelajaran dan meningkatnya kepatuhan terhadap aturan yang telah disepakati. Keterlibatan siswa dalam penyusunan kesepakatan penggunaan handphone menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap aturan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mematuhi. Meskipun masih ditemukan beberapa kendala, seperti kebiasaan lama yang sulit diubah dan perbedaan penerapan aturan di rumah, secara umum kegiatan PKM ini memberikan kontribusi positif dalam membentuk perilaku siswa yang lebih disiplin, bijak, dan produktif dalam memanfaatkan teknologi digital di lingkungan sekolah.

## **3. Hasil Pemantauan Perubahan Pola Penggunaan Handphone**

Berdasarkan serangkaian kegiatan monitoring reflektif yang dilaksanakan secara berkala dan terstruktur, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan yang sangat signifikan dan substansial dalam pola penggunaan perangkat handphone (gawai) oleh siswa di lingkungan sekolah. Sebelum dilakukannya intervensi terintegrasi, catatan

menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kecenderungan kuat menggunakan handphone didominasi oleh aktivitas bersifat hiburan semata, seperti bermain gim daring, menjelajahi platform media sosial yang adiktif, serta mengonsumsi konten video non-edukatif secara berlebihan, bahkan seringkali dilakukan secara terselubung selama jam-jam pelajaran berlangsung. Namun, pasca-implementasi program sosialisasi komprehensif, disusul dengan pengawasan reflektif yang terstruktur dan penegasan Kesepakatan Digital bersama, penggunaan handphone siswa mulai menunjukkan pergeseran paradigma yang jauh lebih positif, produktif, dan terarah, secara khusus dalam mendukung konteks kegiatan pembelajaran.

Penurunan intensitas penggunaan handphone untuk tujuan non-akademik seperti scrolling tanpa tujuan atau chatting berlebihan selama proses belajar mengajar berlangsung teramati secara sangat nyata. Siswa secara bertahap mulai menunjukkan tingkat kesadaran kolektif bahwa pemanfaatan handphone yang tidak terkontrol dan sembarangan dapat secara drastis mengganggu konsentrasi, menghambat interaksi sosial langsung, dan menurunkan tingkat pemahaman terhadap materi pelajaran yang sedang disampaikan. Fenomena ini tercermin jelas dari drastis berkurangnya kejadian siswa yang tertangkap basah bermain gawai secara sembunyi-sembunyi di bawah meja atau di dalam tas saat guru tengah aktif menjelaskan materi di kelas, sebuah indikator keberhasilan dari peningkatan disiplin diri internal.

Sebaliknya, terjadi lonjakan signifikan pada pemanfaatan handphone untuk keperluan yang bersifat edukatif. Perangkat tersebut kini difungsikan secara optimal sebagai alat penunjang belajar, misalnya untuk mencari referensi tambahan yang kredibel, mengakses e-book atau jurnal akademik, membuka platform pembelajaran daring (seperti LMS sekolah), serta memfasilitasi kebutuhan riset cepat dan kolaborasi dalam diskusi kelompok. Siswa kini menjadi lebih selektif, berpikir kritis, dan terampil dalam memanfaatkan teknologi, menunjukkan pemahaman mendalam bahwa handphone, pada hakikatnya, berfungsi sebagai alat bantu belajar yang sangat efektif asalkan digunakan secara bijaksana, terukur, dan bertanggung jawab.

Perubahan transformatif ini juga terpantau kuat dari sisi kedisiplinan dan kepatuhan siswa dalam menginternalisasi serta mematuhi aturan penggunaan handphone yang telah disepakati bersama. Banyak siswa mulai menunjukkan pembiasaan diri untuk secara sukarela menyimpan handphone mereka saat pelajaran berlangsung dan hanya menggunakannya atas instruksi atau ketika secara eksplisit dibutuhkan untuk mendukung kegiatan akademik. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran intrinsik yang berkembang di dalam diri siswa, di mana mereka kini menghargai pentingnya pengendalian diri (self-control) dan regulasi diri dalam interaksi mereka dengan teknologi digital.

Lebih jauh lagi, dampak positif dari program ini tidak hanya terbatas pada perubahan perilaku, tetapi juga merambah ke aspek emosional dan psikologis siswa. Melalui sesi refleksi pribadi, banyak siswa yang secara terbuka menyatakan bahwa mereka merasa jauh lebih fokus, lebih tenang, dan tidak lagi mudah merasa gelisah atau terdistraksi karena tidak terus-menerus terdorong untuk memeriksa notifikasi atau

kabar terbaru di media sosial. Temuan kualitatif ini secara kuat memperkuat kesimpulan bahwa kegiatan monitoring reflektif yang berkelanjutan tidak hanya berfungsi semata-mata sebagai alat evaluasi atau pengawasan eksternal, melainkan juga bertindak sebagai media katalisator yang efektif dalam pembentukan kesadaran diri berkelanjutan (sustained self-awareness) terhadap pola penggunaan teknologi yang sehat, seimbang, dan etis dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Hasil dan Efektivitas Program Intervensi Digital**

Berdasarkan serangkaian kegiatan monitoring reflektif yang dilaksanakan secara berkala dan terstruktur, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan yang sangat signifikan dan substansial dalam pola penggunaan perangkat handphone (gawai) oleh siswa di lingkungan sekolah. Sebelum dilakukannya intervensi terintegrasi, catatan menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kecenderungan kuat menggunakan handphone didominasi oleh aktivitas bersifat hiburan semata, seperti bermain gim daring, menjelajahi platform media sosial yang adiktif, serta mengonsumsi konten video non-edukatif secara berlebihan, bahkan seringkali dilakukan secara terselubung selama jam-jam pelajaran berlangsung. Fenomena ini menjadi titik awal intervensi, yang bertujuan untuk menggeser orientasi penggunaan gawai dari hiburan pasif menjadi alat bantu pembelajaran yang aktif dan produktif.

Pasca-implementasi program sosialisasi komprehensif, disusul dengan pengawasan reflektif yang terstruktur dan penegasan Kesepakatan Digital bersama, penggunaan handphone siswa mulai menunjukkan pergeseran paradigma yang jauh lebih positif dan terarah. Penurunan intensitas penggunaan handphone untuk tujuan non-akademik selama proses belajar mengajar berlangsung teramati secara sangat nyata. Siswa secara bertahap mulai menunjukkan tingkat kesadaran kolektif bahwa pemanfaatan handphone yang tidak terkontrol dapat secara drastis mengganggu konsentrasi, menghambat interaksi sosial langsung, dan menurunkan tingkat pemahaman terhadap materi pelajaran. Hal ini tercermin dari drastis berkurangnya kejadian siswa yang tertangkap basah bermain gawai secara sembunyi-sembunyi di kelas, yang merupakan indikasi awal keberhasilan peningkatan disiplin diri internal.

Sebaliknya, terjadi lonjakan signifikan pada pemanfaatan handphone untuk keperluan yang bersifat edukatif. Perangkat tersebut kini difungsikan secara optimal sebagai alat penunjang belajar, misalnya untuk mencari referensi tambahan yang kredibel, mengakses e-book atau jurnal akademik, membuka platform pembelajaran daring, serta memfasilitasi kebutuhan riset cepat dan kolaborasi dalam diskusi kelompok. Siswa menjadi lebih selektif, berpikir kritis, dan terampil dalam memanfaatkan teknologi, menunjukkan pemahaman mendalam bahwa handphone, pada hakikatnya, berfungsi sebagai alat bantu belajar yang sangat efektif asalkan digunakan secara bijaksana, terukur, dan bertanggung jawab. Perubahan ini menunjukkan keberhasilan program dalam memindahkan fokus siswa dari konsumsi pasif menuju eksplorasi dan kreasi aktif dalam pembelajaran.

Perubahan transformatif ini juga terpantau kuat dari sisi kedisiplinan dan kepatuhan siswa dalam menginternalisasi serta mematuhi aturan penggunaan handphone yang telah disepakati bersama. Banyak siswa mulai menunjukkan pembiasaan diri untuk secara sukarela menyimpan handphone mereka saat pelajaran berlangsung dan hanya menggunakannya atas instruksi kegiatan akademik. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran intrinsik di mana mereka kini menghargai pentingnya pengendalian diri (self-control) dan regulasi diri. Selain perubahan perilaku, dampak positif juga merambah ke aspek emosional dan psikologis. Banyak siswa yang menyatakan merasa lebih fokus, lebih tenang, dan tidak lagi mudah terdistraksi karena tidak terus-menerus terdorong untuk memeriksa notifikasi, yang memperkuat bahwa monitoring reflektif berfungsi sebagai media pembentukan kesadaran berkelanjutan terhadap pola penggunaan teknologi yang sehat.

Efektivitas metode sosialisasi yang diterapkan menjadi kunci keberhasilan perubahan ini, yang dinilai berdasarkan keberhasilannya dalam menciptakan keterpaduan sinergis di seluruh tahapan program, bergerak dari transfer informasi konseptual hingga pembentukan perilaku nyata. Meskipun program dimulai dengan edukasi konseptual (Sosialisasi Pendidikan) yang membangun fondasi kognitif, perubahan perilaku yang stabil dan mendalam baru terlihat ketika metode ini dikombinasikan dengan tahapan yang bersifat partisipatif dan reflektif. Pendekatan multi-metode ini secara strategis mengintegrasikan Diskusi Intelektif, Simulasi Kasus, dan Pembiasaan Positif. Kombinasi ini efektif karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproses, mempertanyakan, dan menyepakati norma-norma, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap aturan yang dibuat bersama.

Kesimpulan utamanya adalah bahwa pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan yang dicapai melalui edukasi), afektif (sikap yang ditumbuhkan melalui diskusi dan refleksi), dan psikomotorik (keterampilan dan kebiasaan yang diperkuat melalui simulasi dan pembiasaan) terbukti jauh lebih unggul dan efektif. Siswa cenderung lebih mudah menerima dan menjalankan aturan ketika mereka sepenuhnya memahami alasan rasional di balik kebijakan tersebut dan secara aktif terlibat langsung dalam proses perumusan aturan tersebut, yang disahkan melalui Kesepakatan Digital. Dengan menjadikan siswa sebagai subjek aktif dan bukan hanya objek penerima instruksi, metode ini berhasil melampaui transfer informasi dan fokus pada perubahan sikap serta internalisasi kebiasaan, menghasilkan perubahan perilaku digital yang etis, terarah, dan berkelanjutan.

## **5. Dampak Terhadap Proses Pembelajaran dan Interaksi Sosial**

Intervensi sosialisasi penggunaan handphone secara bertanggung jawab terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dan multidimensional terhadap dinamika pembelajaran di kelas. Dampak pertama yang paling kentara adalah adanya peningkatan konsentrasi belajar siswa secara keseluruhan. Hal ini ditandai dengan berkurangnya secara drastis gangguan yang bersifat internal, seperti notifikasi gawai

yang mengalihkan perhatian, maupun gangguan eksternal, yakni kejadian siswa bermain gawai secara sembunyi-sembunyi saat guru sedang mengajar.

Lingkungan kelas kini menjadi jauh lebih kondusif dan fokus. Dengan terbebasnya siswa dari dorongan untuk terus-menerus memeriksa layar handphone, energi mental mereka dapat dialihkan sepenuhnya ke materi pelajaran. Efeknya, guru dapat menyampaikan kurikulum secara lebih efektif, dan siswa dapat menyerap informasi dengan tingkat pemahaman yang lebih mendalam, karena adanya minimalisasi cognitive load yang disebabkan oleh distraksi digital yang tidak perlu.

Selain peningkatan konsentrasi, observasi guru juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan kegiatan kelas. Siswa menjadi lebih responsif terhadap pertanyaan, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih proaktif dalam kolaborasi kelompok. Fenomena ini muncul karena fokus mereka telah kembali sepenuhnya ke interaksi lisan dan visual yang terjadi di kelas, menggunakan gawai hanya sebagai alat referensi yang mendukung alih-alih sebagai sumber distraksi yang memutus alur diskusi.

Di sisi lain, perbaikan yang nyata juga terlihat pada kualitas interaksi sosial antar siswa di luar konteks akademik. Berkurangnya ketergantungan dan waktu yang dihabiskan untuk menatap layar handphone mendorong siswa untuk kembali berinteraksi secara fisik dan tatap muka. Hubungan sosial di antara mereka mengalami pemulihan; mereka terlihat lebih sering bercakap-cakap, berdiskusi santai, dan terlibat dalam kegiatan sosial secara langsung saat istirahat, menggantikan kebiasaan sebelumnya di mana hampir setiap siswa cenderung terpaku pada perangkat masing-masing.

Beberapa siswa juga secara langsung melaporkan dampak positif ini. Mereka menyatakan bahwa mereka kini merasa lebih terhubung secara emosional dengan teman sekelas dan lebih nyaman dalam komunikasi tatap muka. Komunikasi yang tidak lagi dimediasi oleh teks atau emoji membantu mereka melatih dan memahami ekspresi non-verbal, suatu bentuk keterampilan sosial penting yang sebelumnya sering terhambat atau teralihkan oleh perangkat digital, sehingga meningkatkan empati dan pemahaman sosial.

Keseluruhan keberhasilan ini menegaskan bahwa program sosialisasi ini berhasil mencapai tujuan ganda: tidak hanya membentuk literasi digital yang bertanggung jawab di dalam kelas, tetapi juga memfasilitasi pemulihan dan penguatan keterampilan sosial dan koneksi antar individu. Dengan demikian, intervensi ini telah berkontribusi pada pengembangan holistik siswa, menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi yang cerdas dan kebutuhan mendasar akan interaksi sosial yang sehat.

## **6. Hambatan dan Implementasi Sosialisais**

Pelaksanaan program sosialisasi penggunaan handphone yang bertanggung jawab, meskipun secara umum menunjukkan hasil yang sangat positif, tidak terlepas dari berbagai hambatan implementasi yang kompleks dan memerlukan perhatian serius. Salah satu kendala utama yang paling menantang adalah mengatasi kebiasaan

digital lama yang telah tertanam begitu kuat dan mengakar pada sebagian besar siswa. Kebiasaan ini seringkali bermanifestasi sebagai ketergantungan yang mendalam terhadap platform media sosial yang adiktif serta game online kompetitif, yang menawarkan gratifikasi instan dan sulit untuk dilepaskan dalam lingkungan kelas yang menuntut fokus.

Ketergantungan ini menciptakan resistensi psikologis yang tinggi. Meskipun siswa secara kognitif memahami manfaat aturan baru, dorongan kebiasaan lama seringkali lebih kuat, menyebabkan mereka kesulitan mematuhi pembatasan secara konsisten, terutama saat tidak ada pengawasan langsung. Fenomena ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya perlu menyentuh aspek kognitif, tetapi juga memerlukan strategi yang efektif untuk mengubah pola reward dan dopamine yang telah terlanjur terbentuk melalui interaksi intensif dengan perangkat digital.

Hambatan signifikan lainnya adalah masalah kurangnya kesinambungan aturan di lingkungan rumah. Program sosialisasi dan Kesepakatan Digital di sekolah seringkali menjadi kurang efektif ketika kebijakan tersebut tidak didukung atau bahkan bertentangan dengan praktik yang berlaku di rumah siswa. Ketika orang tua kurang terlibat, atau justru membiarkan penggunaan gawai yang tidak terbatas di luar jam sekolah, hal ini akan membatalkan upaya pembiasaan positif yang telah dibangun susah payah di lingkungan sekolah, menciptakan standar ganda bagi siswa.

Disparitas aturan antara sekolah dan rumah ini menghadirkan tantangan besar dalam mencapai konsistensi perilaku. Siswa yang dibiasakan mematikan gawai di sekolah namun langsung kembali tenggelam dalam gawai sekembalinya ke rumah akan kesulitan menginternalisasi pengendalian diri sebagai nilai yang permanen, bukan sekadar aturan situasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang intensif untuk menyelaraskan pemahaman dan kebijakan digital antara pihak sekolah dan wali murid sebagai mitra utama.

Selain kendala kebiasaan dan lingkungan, beberapa siswa juga menunjukkan resistensi awal terhadap kebijakan pembatasan penggunaan handphone. Mereka cenderung menganggap pembatasan tersebut sebagai bentuk pengekanan kebebasan pribadi atau hak mereka untuk mengakses informasi dan berkomunikasi, yang menimbulkan friksi dalam proses penegakan aturan. Resistensi ini menuntut pendekatan yang lebih empatik dan komunikatif dari pihak sekolah, memastikan bahwa alasan di balik kebijakan (yaitu, meningkatkan kesejahteraan dan hasil belajar) tersampaikan dengan jelas dan persuasif.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan yang teridentifikasi mulai dari ketergantungan psikologis, kurangnya konsistensi eksternal, hingga resistensi terhadap pengekanan menunjukkan bahwa program sosialisasi literasi digital tidak dapat menjadi tanggung jawab tunggal sekolah. Program ini memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan ekosistemik, yang secara aktif dan berkelanjutan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, komite sekolah, dan komunitas secara luas, untuk menciptakan lingkungan digital yang mendukung dan harmonis bagi perkembangan siswa.

## 7. Implikasi Praktis dan Rekomendasi

Temuan komprehensif dari penelitian ini secara jelas mengindikasikan bahwa sosialisasi penggunaan teknologi digital di lingkungan pendidikan harus dirancang ulang menjadi sebuah program berkelanjutan dan sistematis, alih-alih hanya menjadi kegiatan insidental atau seminar satu kali. Implikasi praktis utamanya adalah pergeseran fokus dari sekadar pemberian informasi kognitif (apa yang harus dilakukan) menuju pembentukan sikap dan perilaku jangka panjang (bagaimana cara melakukannya secara konsisten). Ini menuntut adanya kerangka kerja yang terintegrasi, yang memastikan bahwa edukasi digital berlangsung seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan psikologis siswa.

Berdasarkan hasil positif dari pendekatan multi-metode yang diterapkan, rekomendasi pertama bagi sekolah adalah mengintegrasikan edukasi literasi digital secara resmi ke dalam kurikulum inti. Materi ini tidak boleh hanya diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan disisipkan secara kontekstual di berbagai mata pelajaran, seperti Etika Digital dalam pelajaran Bahasa Indonesia, Manajemen Waktu dan Produktivitas Digital dalam Matematika atau TIK, serta Analisis Sumber Kredibel dalam Ilmu Sosial. Integrasi ini akan menjadikan literasi digital sebagai keterampilan hidup cross-curricular yang relevan dan esensial.

Rekomendasi berikutnya berfokus pada penetapan kebijakan penggunaan handphone yang fleksibel namun tegas. Kebijakan tidak boleh bersifat kaku dan melarang total, melainkan harus bersifat adaptif, memungkinkan penggunaan gawai untuk tujuan akademik yang terbukti efektif (misalnya, saat riset atau simulasi). Namun, kebijakan harus tetap tegas dalam membatasi penggunaan gawai untuk tujuan non-akademik selama jam-jam fokus belajar. Keseimbangan antara fleksibilitas dan ketegasan ini penting untuk mengajarkan siswa diskresi dan tanggung jawab dalam konteks digital.

Aspek krusial lainnya adalah pentingnya melibatkan siswa secara langsung dalam proses penyusunan aturan dan kebijakan tersebut. Seperti yang terlihat dari peningkatan kepatuhan, ketika siswa berpartisipasi dalam Diskusi Intelektif dan perumusan Kesepakatan Digital, tercipta rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama (shared accountability). Partisipasi ini mengubah persepsi aturan dari paksaan eksternal menjadi kesepakatan internal yang dihormati, sehingga meminimalkan resistensi awal dan mendorong internalisasi nilai-nilai etis digital.

Lebih lanjut, untuk mengatasi kendala inkonsistensi yang berasal dari lingkungan eksternal, pelibatan orang tua dinilai sangat penting dan tidak terpisahkan. Sekolah disarankan untuk menyelenggarakan seminar berkala atau menyediakan panduan praktis mengenai penggunaan teknologi yang sehat di rumah. Tujuannya adalah menyamakan pemahaman tentang bahaya ketergantungan digital dan menyelaraskan pola pengawasan. Konsistensi dalam pola pengawasan dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah maupun rumah adalah kunci keberhasilan jangka panjang.

Kesimpulan implikatifnya adalah bahwa keberhasilan pembentukan perilaku digital yang bertanggung jawab memerlukan pendekatan ekosistemik. Rekomendasi ini menuntut kolaborasi yang erat antara tiga pilar utama: Sekolah (sebagai pembuat kurikulum dan kebijakan), Siswa (sebagai subjek yang terlibat aktif dan bertanggung jawab), serta Orang Tua (sebagai mitra pengawasan yang menjaga konsistensi). Dengan menerapkan rekomendasi ini, sekolah dapat memastikan bahwa program sosialisasi bukan hanya kegiatan administratif, tetapi sebuah investasi nyata dalam membekali siswa dengan keterampilan digital dan etika yang esensial untuk masa depan mereka.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan terstruktur mampu memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penggunaan metode yang menekankan keterlibatan aktif siswa, seperti pembelajaran berbasis media interaktif dan pendekatan siklus perbaikan berkelanjutan, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan ini terlihat dari perubahan perilaku belajar yang lebih positif, meningkatnya ketuntasan belajar, serta kemampuan siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam dan sistematis.

Selain itu, penerapan metode yang dirancang secara terencana dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran juga menunjukkan bahwa proses evaluasi yang berkelanjutan memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan tindakan yang dilakukan. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa strategi pembelajaran yang tepat, didukung oleh media pembelajaran yang relevan dan teknik evaluasi yang terukur, mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga memperkuat kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

## Daftar Pustaka

- Amrunaida, A., Alpian, A., Lina, L., Putri, R., & Almujaheed, M. (2022). Pengaruh intensitas penggunaan smartphone terhadap budaya literasi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Literasi Digital*, 4(2), 115–124.
- Annisa, R., & Pramudiani, P. (2022). Dampak penggunaan smartphone terhadap interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Sosial*, 3(1), 45–53.
- Fajar, M., Riskiawan, H., & Jannah, N. (2022). Pendidikan karakter berbasis literasi digital sebagai penguatan perilaku bijak siswa dalam penggunaan teknologi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 88–97.

- Nur, A., Azis, M., & Apriati, S. (2021). Peningkatan penggunaan smartphone sebagai media pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 6(1), 23–31.
- Pariyatin, P., Satria, R., & Fatimah, F. (2023). Pola ketergantungan teknologi digital pada siswa sekolah dasar dan implikasinya terhadap perilaku belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–10.
- Rahmi Chaerani, R., Suciningsih, D., Malindra, M., & Rakhmania, A. (2022). Pengaruh durasi penggunaan handphone terhadap motivasi dan konsentrasi belajar siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edukatif*, 4(3), 201–210.
- Saragih, D., Azhar, R., & Saragih, L. (2022). Sosialisasi internet sehat sebagai upaya pembentukan perilaku digital positif pada siswa SMP. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 5(1), 66–74.
- Simbolon, H., & Harahap, Y. (2022). Penyalahgunaan handphone dan pengaruhnya terhadap karakter siswa MTs. *Jurnal Pendidikan Moral dan Karakter*, 3(2), 99–108.
- Sobon, K., Mangundap, J., & Walewangko, S. (2022). Pemanfaatan smartphone sebagai media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Media Pembelajaran Inovatif*, 4(2), 57–65.
- Zahir, A., & Haspita, H. (2019). Perancangan dan Pembuatan Aplikasi Media Pembelajaran Pramuka Berbasis Android. *PROSIDING SEMANTIK*, 2(1), 66–72.